

# SOLIDARITAS PEREMPUAN DALAM NOVEL *OUT* (アウト)

## KARYA NATSUO KIRINO: TINJAUAN FEMINISME

Y u n i t a

Dosen Sastra Jepang FIB Universitas Hasanudin, Makassar

Email: yunitael.risman@yahoo.co.id

### ABSTRACT

This research is started from the emergence of the problem that is the difference of solidarity in the novel *Out*. Women no longer a passive figure, waiting, and becomes the object to satisfy men. In this case, the researcher attempt to uncover how the solidarity that exists among women, goals or aspects that want to fight for, and unravel the complexity of solidarity among women. This study uses feminist theory developed by Simone de Beauviour. The complexity of solidarity in *Out* will be seen when using the concept of Simone de Beauviour about feminism and subject-object relations (the others), women in the solidarity group consisting of solidarity as the strength, solidarity as false, and ethical praxis-liberation. In the novel *Out* Natsuo Kirino apparent desire express feelings, thoughts, and problems of women in his time are still very relevant today. Women are agents reasoned that his pride in the ability to determine their own destiny. At the end of solidarity in the form of crime is a major struggle that must be waged by women in the novel *Out*, where there is no other way that can liberate them from the situation of the oppressed. Solidarity makes them able to face various problems, threats, and disturbance.

Keywords : *feminism , solidarity , and freedom.*

### LATAR BELAKANG

Natsuo Kirino hadir sebagai salah satu pengarang wanita muda dan membuat gebrakan baru dalam khasanah sastra Jepang modern yang selama ini didominasi oleh pengarang laki-laki. Tulisan Natsuo Kirino mengekspresikan pengalaman dan perasaan perempuan serta memuat

berbagai solusi yang ditawarkan perempuan untuk keluar dari persoalan ketidakadilan gender yang dialaminya. Tulisan-tulisannya sangat diakui. Plotnya begitu menarik, sangat cerdas dalam menggambarkan karakter, dan memiliki sudut pandang yang unik

dari penggambaran masyarakat Jepang<sup>1</sup>.

Hal tersebut seperti yang dikemukakan dalam perspektif feminisme postmodern yang menyatakan bahwa tulisan perempuan merupakan tulisan yang membebaskan karena dengan tulisan tersebut perempuan dapat mengekspresikan pengalaman-pengalamannya yang memungkinkan untuk membawa perubahan bagi perempuan untuk mendapatkan hak yang setara dengan laki-laki (Tong, 2010: 293).

Deskripsi pemberontakan para perempuan saat ini cenderung memilih cara-cara yang radikal dalam mengatasi aturan simbolis yang membelenggunya karena sistem yang

---

<sup>1</sup> Andrew Dunchan, *New Line thrills untuk "Out" dengan Nakata*. 2004 URL: <http://www.indiebound.org/author-interviews/kirinonatsuo>. Diakses 2013-05-22.

ada dalam membatasi kebebasan perempuan. Upaya perempuan dalam menghadapi persoalan hidup dan masyarakat yang tidak selalu bersikap ramah pada perempuan dapat memunculkan sosoknya sebagai yang lain. Masyarakat bahkan memperlakukan perempuan sebagai objek yang tidak memiliki kebebasan untuk menentukan langkahnya sendiri. Pengekangan yang telah menimbulkan perasaan senasib dan seperjuangan juga memicu tumbuhnya simpati dan dukungan antar perempuan serta pemberontakan terhadap ketidakadilan masyarakat terhadap perempuan sebagai *the second sex*.

Para perempuan yang digambarkan dalam *Out* membentuk kelompok dan terlibat dalam tindak kriminal untuk melakukan perlawanan terhadap budaya patriarki dengan mengabaikan norma-norma yang berlaku di masyarakat. Perempuan

tidak lagi menjadi sosok yang pasif, menunggu, dan menjadi objek untuk memuaskan laki-laki. Untuk menjelaskan persoalan tersebut, dasar teori yang digunakan mengacu pada konsep feminisme Simone de Beauviour karena kaitannya dengan karya Natsuo Kirino yang sarat dengan permasalahan perempuan. Dalam novel *Out*, Natsuo Kirino mengemukakan perasaan, pemikiran, dan problem perempuan pada jamannya yang masih sangat relevan hingga saat ini. Oleh karena itu, *Out* dianggap menarik karena menunjukkan gugatan terhadap norma-norma moral yang berlaku di masyarakat yang sering dijadikan alat dominasi kaum laki-laki yang dilegalisasi oleh sistem patriarki untuk menempatkan perempuan sebagai objek dominasi. Gugatan tersebut dipengaruhi oleh gerakan transformasi perempuan melalui gerakan feminisme

yang bertujuan untuk mendobrak ideologi patriarki yang banyak merugikan kaum perempuan. Novel ini mengungkap hal-hal luar biasa yang dapat dilakukan oleh wanita ketika mereka menjadi subjek kolektif dengan bersolidaritas.

### **RUMUSAN MASALAH**

Persoalan perempuan yang masih bergulat melawan berbagai ancaman, tekanan, dan kekerasan dari pria dan masyarakat dapat memunculkan sosoknya sebagai yang lain. Perempuan dapat melakukan beberapa hal yang cukup ekstrem, yakni keluar dari titik nyaman, mandiri, dan tidak lagi menjadi sosok yang pasif, menunggu, dan menjadi objek untuk memuaskan laki-laki. Untuk memahami hal ini, perlu adanya suatu pendekatan terhadap sosok perempuan sebagai subjek kolektif.

Berdasarkan latar belakang tersebut, fokus dalam penelitian ini

adalah solidaritas perempuan. Pertanyaan penelitian ini diuraikan menjadi dua pertanyaan yang hendak dipahami, yaitu pertama, bagaimanakah solidaritas perempuan digambarkan oleh Natsuo Kirino dalam *Out*. Kedua, apa tujuan atau aspek yang ingin diperjuangkan oleh perempuan dengan melakukan solidaritas seperti yang digambarkan oleh Natsuo Kirino dalam *Out*?

## **LANDASAN TEORI**

Simone de Beauvoir adalah tokoh Feminis eksistensialis yang menuliskan secara sistematis persoalan-persoalan ketertindasan perempuan. Pada tahun 1949, Simone menulis buku yang diberi judul "*The Second Sex*" (perempuan sebagai warga negara kelas dua) yang dianggap karya klasik Feminisme. Namun, penerbitan bukunya tidak ditanggapi oleh orang-orang besar. Baru 20 tahun kemudian, tahun 1960-

an dan awal 1970-an, gaung "*The Second Sex*" bersambut dan kaum perempuan mulai berhamburan ke jalan-jalan berdemonstrasi menuntut keadilan, kesetaraan dan pembebasan perempuan. Pada periode ini ada kebutuhan atas suatu teori yang dapat menjelaskan asal-usul dan luasnya penindasan terhadap perempuan dan secara historis juga berlaku di masyarakat yang berbeda-beda. Ada semacam transformasi dalam wacana yang sifatnya lebih personal tentang kesadaran akan hak-hak perempuan yang memberi ruang penemuan kembali makna perempuan.

Karya klasik Simone de Beauviour *Second Sex* (2003:255), mencoba mensistematisasi dan mengkontekstualkan pemikiran-pemikiran Beauvoir. Gagasan-gagasan Beauvoir yang dapat dikatakan bersifat filosofis dan merupakan kritik pedas terhadap budaya patriarkat yang

menindas. Dalam buku ini diletakkan dalam kerangka praksis-etis pembebasan kaum perempuan yang menawarkan semangat pembebasan dan kehadiran diri perempuan.

### **METODE ANALISIS**

Metode untuk mengurai solidaritas perempuan dalam novel *Out* yang dipahami dengan pendekatan feminisme Simone de Beauviour melalui konsepnya tentang feminisme dan hubungan subjek-objek, perempuan dalam solidaritas group, solidaritas sebagai kekuatan, solidaritas yang semu, dan praktis-etis pembebasan kaum perempuan.

### **PEMBAHASAN: PEREMPUAN DALAM SOLIDARITAS GRUP**

Berbagai masalah yang hadir dalam jalinan cerita *Out* tidak terlepas dari cara para laki-laki yang masih memperlakukan perempuan sebagai sosok yang lain (*the others*). Dalam perjumpaan perempuan dengan laki-

laki selalu berusaha memasukkan kesadaran lain dalam dunianya. Oleh karena itu, pembahasan mengenai pertahanan perempuan terhadap laki-laki dalam relasi subjek-objek yang meniadakan kesadaran perempuan sehingga menjadi objek laki-laki perlu dilakukan agar kesadaran perempuan mewujud dalam perjuangan kebebasannya. Kondisi ketertindasan perempuan telah memberikan pengaruh yang cukup signifikan dalam menginspirasi dan memotivasi gerakan-gerakan pembebasan perempuan. Penyadaran terhadap hak-hak perempuan memberi ruang penemuan kembali makna perempuan yang membawa pada solidaritas perempuan. Perempuan dalam solidaritas grup dibangun melalui relasi subjek objek dan kesadaran kolektif.

のこぎり にく ま  
;鋸は ;肉が ;巻  
くから、 さいしょ ;最初は

ほうちょう <sup>ないふ</sup> ;包丁か ;ナイフ  
 き <sup>め い</sup> ;切れ ;目を ;入  
 れるといいよ。それで <sup>だめ</sup> ;駄目  
 ならまた <sup>かんが</sup> ;考えよう)  
 しごと <sup>わ き</sup> ;仕事だと ;割り ;切  
 ったらしい <sup>よしえ</sup> ;ヨシエは、  
 こうじょう <sup>らいん</sup> ;工場の ;ライン  
 の <sup>せんとう</sup> ;先頭にいるように  
 きゅう <sup>さいはい</sup> ;急に ;采配を ;振  
 るいだした。 <sup>まさこ</sup> ;雅子は  
 いそ <sup>だいどころ</sup> ;急いで ;台所に  
 い <sup>いちばんき</sup> ;行き、 ;一番切れる  
 さしみほうちょう ;刺身包丁と  
 のこぎり <sup>はい</sup> ;鋸の ;入った  
 こうぐばこ <sup>も</sup> ;工具箱を ;持  
 ってきた。あとは <sup>しょう</sup> ;生  
 ごみ <sup>だ</sup> ;ゴミとして ;出す ;時の  
 びに <sup>る</sup> ;ビニー ;ル ;袋が  
 ひつよう <sup>にくへん</sup> ;必要だ。 ;肉片  
 を <sup>き</sup> ;切り ;分けたらどんどん  
 い ;入れたほうがいいだろう。  
 まさこ <sup>か お</sup> ;雅子が ;買い ;置きの  
 ふくろ <sup>かず</sup> ;袋の ;数を ;数  
 えると、 <sup>ひやくまい</sup> ;百枚  
 はあった。(オウト: 84)

*Nokogiri wa niku ga makukara, saishou wa houchouka naifu de kire me wo ireru to iiyo. Sorede dame nara mata kangaeyou. Shigoto dato warikittarashii Yoshie wa, koujouno rain no sentou ni iru youni kyuu ni saikai wo furuidashita. Masako wa isoide daidokoro ni iki, ichibang kireru sashimi houshou to nokogiri no haitta kouguhako wo mattekita. Ato wa shougomi toshite dasu tokino bini-ru fukuro ga hitsuyouda. Nikuhenwo kiri waketaradondon ireta houga iidarou. Masako ga kai okino fukuro no kazu wo kazoeruto, hyakumaiwa atta.*

“Kulitnya bisa sobek, jadi kita sebaiknya menggunakan pisau dulu. Kalau tidak bisa baru kita pikirkan cara lain.” Karena sekarang dia sudah mulai menganggap semua ini sebagai pekerjaan, Yoshie sekali lagi memegang kendali, seolah dia sedang mengepalai operasi dari posnya di ujung barisan produksi. Masako bergegas ke dapur dan kembali membawa pisau sashimi-nya yang paling tajam, dan kotak perkakas tempat mereka menyimpan gergaji. Terpikir juga olehnya bahwa mereka akan memerlukan kantong-kantong plastik nanti untuk membuang potongan-potongan mayat itu, jadi sekalian saja disiapkan dari sekarang, agar bisa langsung dipakai tiap kali ada bagian yang selesai dipotong. Dia menghitung semua kantong yang dimilikinya: hampir seratus. (113)

Dari salah satu tersebut, Natsuo Kirino mengungkap hal luar biasa yang dapat dilakukan perempuan

ketika mereka dalam suatu kelompok. Sosok perempuan yang selama ini diyakini lemah ternyata bisa melakukan tindakan yang tidak terduga, bahkan sangat sadis. Ketika berkelompok, mereka memiliki keberanian untuk melakukan mutilasi menyingkirkan mayat. Mengguratkan pisau, bahkan menggunakan gergaji dan menyobek aliran darah. Itu hal biasa yang mereka temui ketika bekerja di dapur. Para perempuan akhirnya memilih cara-cara yang radikal dalam mengatasi aturan simbolis yang membelenggunya karena sistem yang ada dalam membatasi perempuan. Menghadirkan mereka sebagai sosok yang lain, perempuan juga tampil sebagai makhluk yang berkelimpahan dan berkecukupan. Meskipun perempuan dipandang sebagai objek di mata subjek (laki-laki), kehadirannya juga

dirasakan *en soi* (dirinya sendiri), yaitu sebagai makhluk.

Pada akhirnya solidaritas perempuan bisa menjadi sebuah gerakan positif seperti saling memberi, saling membela, dan saling menolong antarsesama dalam kelompok. Namun, solidaritas juga bisa berubah menjadi liar menjadi semu gerakan yang destruktif serta amat menghancurkan sehingga menimbulkan stereotip dari masyarakat. Tindakan tersebut dipahami sebagai bentuk penegasan identitas diri untuk memperoleh kebebasan sebagai subjek. Solidaritas yang dilakukan tidak lain merupakan komitmen untuk memperjuangkan hidup dalam sebuah kelompok untuk kepentingan bersama. Solidaritas dalam bentuk kriminalitas merupakan sebuah pergulatan besar yang harus dijalani para perempuan yang ada di dalam novel *Out*, dimana tidak ada lagi cara lain yang bisa membebaskan

mereka dari situasi yang tertindas, yang pada akhirnya membawa mereka bergabung dalam kelompok yang membangkitkan rasa kebersamaan dan kesetiaan.

Grup menjadi wadah sebagai penetral masalah mereka walaupun pada dasarnya konflik yang dihadapi oleh masing-masing perempuan tersebut berbeda dan mereka sepenuhnya tidak memiliki loyalitas tunggal dalam suatu kelompok tertentu. Akan tetapi, perasaan senasib dan sepenanggungan merupakan pondasi dasar mengapa mereka dapat bersatu. Semakin kuat nilai-nilai yang berlaku pada perempuan, akan semakin kuat ikatan pertemanan mereka. Solidaritas membuat mereka mampu menghadapi berbagai masalah, ancaman, dan gangguan yang terjadi.

## **PRAKSIS ETIS PEMBEBASAN KAUM PEREMPUAN**

Pada dasarnya, hakikat manusia adalah pengada bebas namun kebebasan manusia terbatas (Beauvoir, 2003:579/II). Budaya patriarki tidak hanya membatasi kebebasan perempuan, tetapi juga mengorupsi kesadaran perempuan ketika muncul, terutama ketika perempuan menghayati hidupnya dalam mitos yang diciptakan oleh budaya patriarki. Kesadaran itu kehilangan kekuatan pembebasannya dan perempuan menempatkan dirinya sebagai objek belaka.

Perempuan pertama-tama bisa melakukan pembebasan dari belenggu nilai-nilai patriarki jika perempuan mandiri secara ekonomi. Beauvoir yakin jika saatnya tiba dan revolusi sosial terjadi, budaya patriarki dengan sendirinya hilang. Namun, kemandirian ini ternyata akan efektif

jika didukung oleh kesetaraan perempuan dan laki-laki secara sosial, budaya, dan politik (Beauvoir, 2003:580/II).

Natsuo Kirino menghadirkan ke empat tokoh wanita dalam novel *Out* ini sebagai sosok mandiri. Keempat perempuan tersebut selain berperan dalam lingkup domestik, mereka juga berperan dalam ranah publik, ibu rumah tangga sekaligus juga bekerja pada sebuah pabrik makanan kotak shift malam. Pada siang hari, mereka seperti ibu rumah tangga lainnya yang harus mengurus keluarganya dan pada malam harinya mereka menghabiskan waktu di pabrik sebagai pekerja paruh waktu. Keadaan tersebut tetap saja membuat mereka masih belum sepenuhnya mendapatkan pembebasan dari belenggu nilai-nilai patriarki. Para perempuan yang digambarkan Natsuo Kirino di dalam *Out* masih

mendapatkan perlakuan tidak adil, baik di dalam ranah domestik maupun ranah publik.

Lahirnya gerakan perempuan yang dilabelkan sebagai gerakan feminisme merupakan salah satu bentuk kesadaran bersama untuk memerangi ketidakadilan terhadap perempuan. Dalam *Out*, dihadirkan para perempuan yang membentuk suatu kelompok, digambarkan banyaknya kemungkinan yang bisa dilakukan oleh perempuan dalam kesatuan grup. Oleh karena itu pada bab ini akan dibahas aspek yang ingin diperjuangkan para perempuan yang bersolidaritas melakukan tindakan kriminal dalam konteks feminisme.

Dalam *Out*, sejumlah perempuan yang dihadirkan pengarang adalah perempuan-perempuan yang mengalami penderitaan akibat pemaksaan dan pelecehan laki-laki. Para perempuan untuk dapat saling

membantu dan meringankan beban maka mereka membentuk grup atau kelompok. Diawali sikap keterbukaan dan saling berbagi kisah antar anggota, lambat laun kelompok tersebut akhirnya muncul sebagai cikal bakal bentuk pergerakan perempuan.

ふたり こうじょう ;二人は ;工場  
 いりぐち  
 の ;入口のところで、  
 じゅうぎょういん ;従業員たちが  
 とびら ひら ま  
 ;扉が ;開くのを ;待  
 っている れつ ;列  
 にーいついだ。 せんとう ;先頭  
 にいなる よしえ ;ヨシエと  
 くにこ ;邦子がこちらを ;振り  
 かえ め ず  
 ;返って ;目で ;図  
 する。 よんにん ;四人はいつも  
 いっしょ さぎょう ;一緒に ;作業  
 たす あ  
 し、 ;助け ;合う  
 なかま ;仲間  
 がいなければ、このきつい  
 しごと ;仕事  
 はやっっていけない。(オウト:  
 11)

*Futari wa koujouno iriguchino tokorode, juugyouin tachiga tobiraga hirakuno wo matte iru*

*retsuni..itsuida. Sentouni inaru Yoshie to Kunikoga kochirawo furikaette mede zusuru. Yonnin wa itsumo ishhouni sagyoushi, tasuke au nakamaga inakereba, kono kitsui shigotowa yatte ikenai.*

Di dasar tangga, mereka bergabung dengan pekerja-pekerja lainnya yang sedang menunggu untuk masuk. Yoshie dan Kuniko, yang sudah berdiri lebih dulu di depan, berbalik dan memberi isyarat kepada mereka. Ke empatnya selalu bekerja bersama dan berusaha saling membantu, kalau tidak pekerjaan ini pasti terasa lebih berat lagi.

だから、ひたすら じぶん ;自分を  
 いたわ ;労り、  
 なかまどうし ;仲間同士で  
 たす あ ;助け ;合い、なるべく  
 らく はたら ;働  
 きをしなくてはならない。それ  
 が、 きゅう こわ ;休を ;毀  
 さずにこの しごと ;仕事を  
 なが つづ ;長く ;続ける  
 ひけつ ;秘訣だった。(オウト:  
 13)

*Dakara, hitasura jibunwo itawari, nakamadoushide tasukeai, narube kurakuna hataraki wo shinakutewa naranai. Sorega, kyuuwo kowasazuni kono shigotowo nagaku tsutzukeru hiketsudatta.*

Mereka sudah lama menyadari bahwa agar pekerjaan ini terasa

lebih ringan, mereka tidak hanya harus mawas diri, tapi juga harus bekerja sama sebagai satu tim. Inilah kuncinya agar mereka bisa bertahan di tempat semacam ini tanpa merusak kesehatan.

まさこ よんにん  
;正子たち ;四人  
きが す  
は ;着替えが ;済んだ  
あと さろん  
;後、 ;サロンの  
じはんき の  
;自販機で ;飲み  
もの か  
;物を ;買って  
にじゅうふん  
;二十分ほど  
せけんばなし  
;世間話をして  
かえ つね  
;帰るのを ;常  
としていた。(オウト:15)

*Masakotachi yonin wa kigaega sunda ato, saronno jihankide nomimonowo katte nijuupun hodo sekenbanashiwo shite kaeruno wo tsuneto shite ita.*

Setelah kembali mengenakan pakaian biasa, ke empat wanita itu biasanya membeli minuman dari mesin penjual minuman di ruang duduk dan duduk mengobrol selama kurang lebih dua puluh menit sebelum pulang.

Perempuan terlalu sering mengalami tekanan jiwa dan memiliki kekhawatiran bahwa dirinyalah satu-satunya orang yang menghadapi masalah. Padahal, pada dasarnya jika

perempuan berusaha berbagi pengalaman dengan pengalaman kaum perempuan lainnya, maka hal tersebut dapat memberikan kekuatan baru. Bertukar pengalaman, dimulai dari keterbukaan saling menceritakan masalah yang dihadapi merupakan salah satu cara dari gerakan kaum perempuan untuk mengurangi penderitaan. Dengan demikian, perempuan tidak lagi merasa sendirian mengatasi kesulitan dan masalah yang dihadapi.

Kemampuan perempuan berhubungan dengan orang lain adalah salah satu hal positif yang dimiliki oleh perempuan. Hubungan erat tidak hanya membantu kaum perempuan yang bersangkutan tumbuh dan berkembang, tetapi juga menopang dan melindungi mereka terhadap pukulan-pukulan berat yang bersifat merusak. Hubungan ini mereka gunakan baik sebagai perlindungan

yang aman maupun sebagai sumber semangat hidup. Yang mereka butuhkan adalah keluarga dekat dan sahabat-sahabat. Lahirnya gerakan perempuan yang dilabelkan sebagai gerakan feminisme merupakan salah satu bentuk kesadaran bersama untuk memerangi ketidakadilan terhadap perempuan.

Pengarang memperlihatkan aksi solidaritas perempuan yang berperan dalam merangsang dan menghidupkan kesadaran ke dalam diri setiap perempuan. Ketika melihat kaum mereka tersisihkan oleh laki-laki sejumlah perempuan merasa terpanggil untuk bertindak bersama. Mereka merasakan kesusahan yang dialami oleh rekannya karena pada dasarnya mereka memiliki rasa toleransi yang tinggi. Solidaritas yang terbentuk merupakan upaya untuk menyingkapkan seluruh sekat dan perbedaan di antara mereka,

merasakan perasaan yang sama dalam menghadapi suatu masalah dalam suatu kelompok. Pada sisi lain, solidaritas merupakan penegasan bahwa mereka hidup dalam situasi penderitaan sehingga ikatannya sama sebagai saudara. Kutipan tersebut sekaligus menggambarkan bagaimana kehadiran orang lain, kehadiran teman, sahabat, yang membuat perempuan berani untuk melakukan tindakan kriminal, pembunuhan, sekaligus menyingkapkan mayat.

Keberanian perempuan untuk memulai sesuatu yang baru akan menghasilkan keberhasilan. Perempuan saat ini kebanyakan sekedar berpusat pada gagasan tanpa tindakan yang pasti. Berbagai kemungkinan yang bisa terbentang ketika perempuan berani tampil dengan dirinya secara utuh, kesadaran, dan integritas perempuan merupakan modal utama untuk menghadirkan

citra yang baru, yaitu perempuan dalam kebebasan dan pembebasan. Dalam *Out*, kecepatan dan ketepatan mengambil sikap ditunjukkan dari kegesitan para perempuan untuk menyegerakan membantu temannya ketika mengalami masalah. Sartre (2002: 105), berpendapat bahwa setiap manusia tidak seharusnya membungkam dan membisu dalam dirinya sendiri, melainkan selamanya hadir dalam semesta manusia menuju humanisme eksistensial untuk pembebasan.

Dukungan dari berbagai komponen telah memuluskan misi grup solidaritas para perempuan. Ketulusan dan kekompakan bagian-bagian dari komponen tersebut merupakan strategi utama untuk memudahkan langkah perempuan menuju kebebasan. Hal tersebut sejalan dengan diungkapkan Sartre bahwa orang lain adalah neraka dan

kebersamaaan perempuan dalam sebuah solider untuk mengobjektivikasi laki-laki sebagai neraka maupun musuh bersama merupakan tindakan tepat untuk mencapai posisi sebagai subjek.

Kebangkitan seorang perempuan dalam meraih eksistensinya secara utuh sebagai *en-soi* dan *pour-soi* akan mampu memberikan inspirasi bagi perempuan lain sesama kaumnya. Kemajuan seorang perempuan di tengah-tengah ketertindasan mampu membangkitkan semangat untuk meraih kebebasan dalam diri perempuan lain.

Kehadiran orang lain merupakan kenyataan yang melekat pada setiap manusia. Apa yang berlaku bagi seseorang juga ditemukan pada diri orang lain. Kehadiran orang lain sebagai kebutuhan sekaligus kepada perwujudan sebagai subjek. Kesadaran sebagai subjek terhadap

fakta-fakta mempengaruhi nilai-nilai budaya patriarki yang tercipta dalam masyarakat. Kutipan tersebut menunjukkan perempuan yang dihadirkan Natsuo Kirino dalam *Out* bukanlah perempuan yang hadir hanya sekedar mengukuhkan mitos dan konstruksi masyarakat yang telah berakar kuat dan tunggal. Mereka bukan lagi yang lemah dan dihadirkan mampu melakukan perlawanan. Hal tersebut sejalan dengan konsep de Beauviour bahwa untuk keluar menjadi perempuan tangguh, pertamanya perempuan harus menjadi pemenang atas dirinya.

Potensi perempuan meningkatkan partisipasi dan kemampuan bertindak untuk mengubah keadaan menuju ke arah yang lebih baik. Dengan demikian, potensi perempuan berarti daya, kekuatan, kemampuan, kekuasaan, dan wewenang yang dimiliki oleh

perempuan. Hal tersebut sejalan dengan konsep de Beauviour bahwa setiap manusia memiliki potensi termasuk perempuan, namun potensi setiap manusia berbeda karena proses pembentukan diri perempuan disebabkan oleh kehadiran orang lain yang berbeda pula. Begitu artinya ketika seseorang mendapat kesempatan untuk mengembangkan dirinya dengan memanfaatkan kehadiran orang lain. Hal tersebut mampu menumbuhkan rasa percaya diri dalam diri perempuan untuk mengubah atau melakukan transformasi dalam dirinya.

Natsuo Kirino mencoba menggambarkan bahwa setiap orang bergantung pada orang lain untuk menemukan dirinya dan menciptakan manusia yang berbudaya. Kehadiran orang lain menjadi realitas hidup manusia yang disikapi secara konstruktif. Keterbatasan manusia

dengan kehadiran orang lain diakomodasikan secara efektif dan efisien. Kehadiran orang lain menjadi penting dalam upaya perempuan mewujudkan dirinya. Melalui kehadiran manusia lain itulah setiap manusia mampu keluar dari immanensinya dan mampu memenuhi kebutuhannya.

Jika kehadiran orang lain disadari dalam proses mewujudkan kebebasan perempuan sebagai komunitas, maka manusia dapat membuka kemungkinan yang lebih luas dan lebih baik lagi bagi peradaban. Mengakui kebebasan perempuan tidak akan membatasi kebebasan laki-laki, namun sebaliknya hal itu justru akan membuka peluang yang lebih luas dibandingkan dengan pembebasan yang dilakukan sendiri tanpa memperhitungkan kebebasan orang lain. Satu-satunya cara yang bisa membebaskan perempuan dari

penindasannya adalah dengan memasuki dialektika berpartisipasi dalam kerja dan menuntut pengakuan. Upaya pembebasan perempuan dari budaya patriarki hanya bisa dilakukan jika perempuan melihat dirinya sejajar dengan laki-laki. Ketika hal itu telah dicapai oleh perempuan, selayaknyalah laki-laki memberikan apresiasi atas keberhasilan perempuan mencapai posisi yang sama dengan mereka. Bukan malah menyepelekan atau menganggap mereka sebagai ancaman, sehingga tindakan kriminal yang dilakukan sekelompok perempuan tidak dipilih sebagai jalan pemecahan masalah untuk mencapai kebebasan.

Manusia sebagai individu mempunyai kebebasan dalam menentukan pilihannya. Apapun pilihannya tersebut adalah tanggung jawab sendiri. Manusia bebas menyatakan dan mempertimbangkan,

tetapi juga bebas berkehendak dan memilih. Dalam perbuatan berkehendaknya, seperti dalam perbuatan mengenalnya, keakuan hadir dalam dirinya dan menguasai dirinya. Manusia adalah makhluk yang secara esensial berkehendak. Dia mempunyai kemampuan menghendaki apa yang disukainya, memilih apa yang dikehendakinya. Berikut kutipan yang menunjukkan bahwa pada akhirnya relasi yang telah dibangun hanya menjadi sia-sia.

まさこ ; 雅子はそれに ; 答  
 えずに ; カロー ; ラに ; 寄  
 りかかり、 ; 台風の  
 とうらい ; 到来を ; 予感  
 させる ; 不安な ; いろ ; 色の  
 そら ; 空を ; 見上  
 げた。ヨシエの ; 果てしない  
 く ; 繰り ; ごと ; 言を ; 聞  
 いていると、 ; 出口の  
 み ; 見えない ; とんねる ; トンネル  
 と ; 閉じ ; こ ; 込められた

きぶん ; 気分  
 になる。そんなことはもうど  
 うでもよかった。 ; 自由  
 になりたい。あらゆることが  
 ら ; 自由  
 になりたかった。それができ  
 ない ; 人間繰り  
 ごと ; 言の ; 日常に  
 まいぼつ ; 埋没するしかない。  
 いま ; 今の ; 自分  
 がそうであるように。(オウ  
 ト:278)

*Masakowa soreni kotaezuni  
 karorani yorikakari, taifuuno  
 touraiwo yokansaseru fuanna  
 irono sorawo miageta. Yoshie no  
 hateshinai kuri kotowo kiiteiruto,  
 deguchino mienai tonneruni  
 tojikomerareta kibun ni naru.  
 Sonna kotowa moudou demo  
 yokatta. Juuni naritai. Arayuru  
 kotogara juuni naritakatta.  
 Sorega dekinai ningenkuri kotono  
 nichijouni maibatsu suru  
 shikanai. Imano jibun ga soude  
 aru youni.*

Masako tidak punya komentar untuk pernyataan ini, jadi dia bersandar ke mobilnya dan memandangi langit yang makin rendah. Sewaktu mendengarkan keluh-kesah Yoshie, dia merasa seolah mereka semua terperangkap dalam terowongan panjang, dan tidak tampak pintu keluar dari mana pun. Dia hanya ingin lepas, bebas dari segalanya. Semuanya sudah tidak penting lagi sekarang. Siapa pun yang

tidak bisa keluar akhirnya hanya bisa berkeluh-kesah tanpa henti seumur hidup persis seperti kehidupan mereka sekarang.

Natsuo Kirino melalui kutipan ini seolah ingin menegaskan bahwa perjuangan kebebasan yang diupayakan para perempuan dalam *Out* dengan menjalin kerja sama dalam melakukan tindakan kriminal akhirnya hanya menjadi semu. Masako merasa dirinya sebagai perempuan yang kosong, bahkan tidak mengetahui tujuan atas segala yang dilakukannya untuk orang lain. Yayoi sebagai perempuan yang tidak pernah sepenuhnya menjadi subjek. Masako hadir sebagai objek atas orang lain, yaitu perempuan yang narsistis merasa dirinya tidak membutuhkan orang lain karena dirinya merasa mampu dan tidak mempunyai kekurangan atas dirinya. Perempuan tipe ini mengisi egonya dengan dirinya sendiri sebagai objek yang terpenting.

Kehadiran perempuan seperti Masako dalam *Out* telah menumbuhkan rasa percaya diri dalam diri perempuan disekitarnya. Kemunculan Masako yang hidup dalam kebebasan berpikir dan bertindak membuatnya menjadi sumber inspirasi bagi perempuan lain. Kesadaran tersebut pada akhirnya memunculkan rasa senasib dan sepenanggungan dalam diri sesama perempuan. Akhirnya terbentuklah grup solidaritas yang mempersatukan mereka dalam sebuah gerakan pembebasan. Walaupun pada dasarnya solidaritas yang terjalin menjadi semu karena tidak menemukan penyelesaian dan masalah lain hadir menutupi masalah lainnya.

それなら、これまでの  
じぶん ;自分はどうなるのだ。  
まさこ ふかづめ ;雅子は ;深爪に  
ちか みじか き ;近いほど ;短く ;切  
られた ;自身の ;指の

つめ <sup>なが</sup>  
;爪を <sup>なが</sup>;眺めた。  
べんとうこうじょう  
;弁当工場

しごと  
の <sup>しごと</sup>;仕事のために、  
にねんかんいちど  
;二年間一度

なが <sup>なが</sup> の  
も <sup>なが</sup>;長く <sup>なが</sup>;伸  
ばしたことはない。  
あおじろ <sup>あおじろ</sup> て  
;青白い <sup>あおじろ</sup>;手は、

かじょう  
;過剰な  
さっきんしょうどく  
;殺菌消毒

のためにすっかり <sup>あ</sup>;荒  
れている。 <sup>しんきん</sup>  
;信金で

**Error!**いてきたこと。 **Error!**を

う <sup>う</sup> <sup>かじ</sup>  
;産み、 <sup>かじ</sup>;家事をして、  
かぞく <sup>かぞく</sup> <sup>く</sup>  
;家族と <sup>く</sup>;暮

らしてきたこと。あの  
ひび <sup>ひび</sup> <sup>なに</sup>  
;日々は <sup>なに</sup>;何

だったのだろうか。 <sup>きゅう</sup>  
;休

に <sup>し</sup>;染みついたこれらの  
こんせき <sup>こんせき</sup> <sup>まぎ</sup>  
;痕跡は、 <sup>まぎ</sup>;紛

れもなく  
まさこじしん  
;雅子自身

にほかならなかつた。  
さたけ <sup>さたけ</sup> <sup>ゆめ</sup>  
;佐竹は虚ろな <sup>ゆめ</sup>;夢に

い <sup>い</sup> <sup>まさこ</sup>  
;生き、 <sup>まさこ</sup>;雅子は  
げんじつ <sup>げんじつ</sup> <sup>すみ</sup>  
;現実を <sup>すみ</sup>;隅から

すみ <sup>すみ</sup> <sup>な</sup> <sup>い</sup>  
;隅まで <sup>な</sup>;舐めて <sup>い</sup>;生

きる。 <sup>まさこ</sup>  
;雅子は、

じぶん <sup>じぶん</sup> <sup>ほ</sup>  
;自分の <sup>ほ</sup>;欲しかった  
じゅう <sup>じゅう</sup> <sup>さたけ</sup>  
;自由は、 <sup>さたけ</sup>;佐竹の

ききゅう  
;希求

していたそれとは <sup>すこ</sup>;少し  
ちが <sup>ちが</sup> <sup>き</sup>  
;違っていたことに <sup>き</sup>;気が  
つ  
;付いた。(オウト:447)

*Sorenara, koremadeno jibunwa dounarunoda. Masakowa fukatsumeni chikai hodo mijikaku kirareta jishin no yubi no tsume wo nagameta. Bentoukoujou no shigoto no tameni, ninenkan ichidomo nagaku nobashita kotowa nai. Aoshiroi te wa, kajouna sakkishoudokuno tameni sukkari arête iru. Shinkin de nijuunenkan hataraita kita koto. Kodomo wo umi, kaji wo shite, kazoku to kurashitekita koto. Ano hibi wa nandattano darouka. Kyuuni shimitsuita korerano konseki wa, magiremonaku Masako jishin ni hokana ranakatta. Satake wa —rona yumeni iki, Masako wa genjitsu wo sumikara sumimade namete ikiru. Masako wa, jibun no hoshikatta jiyuu wa, Satakeno kikyuuushiteita soreto wa sukoshi chikatteita kotoni ki ga tsuita.*

Tapi dia sudah begini jauh, ke mana dia bisa pergi sekarang? Dia memandangi kuku-kukunya yang sudah dua tahun ini terus pendek karena bekerja di pabrik. Tangannya kering dan pecah-pecah karena terus direndam dengan obat sucihama. Dia memikirkan dua puluh tahun yang dihabiskannya di koperasi kredit, melahirkan anak dan membangun

rumah tangga bagi keluarganya. Apa arti semua itu? Akhirnya, dia tidak lebih dan tidak kurang dari realita seluruh tahun-tahun itu. Tidak seperti Satake, dia tegar menghadapi apa pun yang dibawa realita kepadanya. Kebebasan yang diidamkan Satake berbeda dari kebebasan yang diidamkannya.

Kutipan tersebut menggambarkan bagaimana kebebasan yang selama ini dicari pada akhirnya hanya meninggalkan masalah ketika kebebasan itu diperoleh dengan cara semu. Jika perempuan tidak mampu memenuhi ambisinya sendiri, perempuan terancam bahaya dalam hubungannya dengan sesamanya. Hidupnya menjadi sulit dan tidak dapat dijamin. Konflik hubungan antarmanusia bisa muncul di permukaan ketika masing-masing individu secara sukarela mengakui keberadaan orang lain. Masing-masing menganggap dirinya dan orang lain terus-menerus sebagai subjek dan objek terhadap satu sama lain.

Beauviour (2003: 208)

beranggapan bahwa persahabatan dan kemurahan hati yang menjadi bentuk nyata pengakuan keberadaan orang lain sebagai makhluk bebas bukan merupakan sesuatu yang mudah dihayati sebagai kebenaran. Hal ini menunjukkan sesuatu yang harus dicapai meski kedua hal tersebut merupakan prestasi tertinggi laki-laki dan melalui pencapaian prestasi ini, laki-laki menemukan sifat sejatinya.

Dalam diri perempuan, laki-laki mencari "Sosok yang Lain" sebagai teman hidup. Laki-laki melalui perasaan ambivalennya menjadikan perempuan sebagai sumber inspirasi dimana laki-laki mampu menaklukkan sesuai kehendaknya. Laki-laki memimpikan dirinya dalam ketenangan dan kecukupan di antara segala hiruk pikuk kesulitan dan semua ini menjadi bagian dari akal budinya. Impian ini

terinkarnasi dalam sosok perempuan yang menjadi harapan sebagai penengah antara sesuatu yang asing bagi laki-laki, dan teman yang identik dengan dirinya. Perempuan menentang laki-laki dengan kemampuannya yang unik, perempuan juga merupakan makhluk sadar walaupun kelihatannya secara jasmaniah dapat dikuasai laki-laki. (Beauvoir: 2003: 214).

Upaya pembebasan perempuan akan bermakna jika dilakukan dengan memposisikan dirinya sebagai subjek. Jika perempuan ditindas maka perempuan akan berusaha mencari jalan keluar agar dirinya bisa tetap tampil sebagai subjek dalam relasi dengan laki-laki. Upaya perempuan keluar dari objektivikasi dan tampil sebagai subjek dengan cara memupuk kebersamaan perempuan yang senasib.

Selain kesatuan dan kebangkitan dalam grup, upaya pembebasan belenggu patriarki juga

diupayakan melalui kemandirian ekonomi para tokoh perempuan dalam *Out*. Kemandirian ekonomi akan efektif ketika mendapat dukungan sosial, politik, dan budaya. Kemandirian ekonomi merupakan prasyarat utama bagi gerak perempuan untuk mencapai kebebasan patriarki. Selama perempuan belum bisa memenuhi kebutuhan hidupnya sendiri, maka perempuan akan bergantung kepada orang lain. Kebutuhan hidup manusia misalnya, makan, papan, dan sandang.

Kemandirian ekonomi yang telah diperoleh para perempuan di dalam novel *Out* ternyata tidak sepenuhnya membebaskannya dari belenggu patriarki. Akhirnya, tidak ada lagi cara dan jalan lain yang bisa membebaskan mereka dari belenggu patriarki selain bersatu padu dalam kelompok yang disebut solidaritas perempuan. Hal tersebut menunjukkan

bahwa kesempatan-kesempatan yang dimiliki perempuan semakin terbuka lebar jika perempuan tersebut mampu memanfaatkan peluang yang ada. Solidaritas dalam bentuk kriminal merupakan ikatan yang terjalin dalam kelompok perempuan sebagai bentuk perlawanan terhadap bahaya yang mengancam, walaupun ikatan tersebut pada akhirnya menjadi sia-sia. Kebebasan yang selama ini diharapkan dengan cara bersolidaritas dalam bentuk kriminal ternyata bersifat sementara. Mereka tidak sepenuhnya terbebas. Ketika masalah penindasan dari laki-laki terlepas, masalah lain hadir mengusik mereka, yaitu ancaman ketidakbebasan karena telah melakukan tindakan pembunuhan.

## **KESIMPULAN**

Tema feminisme dalam karya Natsuo Kirino memperlihatkan perjuangan perempuan untuk keluar dari penindasan, diskriminatif, serta

kekerasan terhadap perempuan. Simone de Beauvoir dengan konsep-konsepnya dan Natsuo Kirino di dalam novel *Out* sama-sama mengungkap konsep tentang perjuangan perempuan dalam kungkungan dunia patriarkal. Natsuo Kirino dalam novel *Out* menghadirkan tokoh-tokoh perempuan sebagai wadah untuk menyampaikan pengalaman hidup perempuan yang mengalami keterpurukan sebagai objek dalam manifestasi ketidakadilan gender. Kondisi ketertindasan perempuan, telah memberikan pengaruh yang cukup signifikan dalam menginspirasi dan memotivasi gerakan-gerakan pembebasan perempuan. Penyerahan akan hak-hak perempuan memberi ruang penemuan kembali makna perempuan yang membawa pada solidaritas perempuan.

Solidaritas perempuan dalam *Out* berdasarkan pada tiga faktor. Pertama, para perempuan mempunyai

kesamaan latar belakang, sama-sama mengalami masalah di dalam rumah tangga. Kedua, adanya komunikasi yang memungkinkan mereka dapat mengetahui keinginan dan harapan untuk berjuang bersama, para perempuan tersebut bekerja di tempat yang sama. Ketiga adanya relasi sebagai sahabat yang solid dan melekat pada perempuan.

Perempuan yang digambarkan dalam *Out* menunjukkan kesadaran akan kebutuhan perlindungan, rasa aman, dan nyaman bergabung dengan sesama perempuan karena memiliki masalah yang sama dan saling peduli akibat kondisi yang dialami. Solidaritas dan kesadaran yang tercipta pada perempuan menjadi begitu kuat pada saat melakukan perlawanan dari ancaman yang diterima yaitu ancaman ketidakbebasan.

Ketika para perempuan berkumpul dan memiliki solidaritas merupakan salah satu sisi positif karena dapat melindungi keberadaannya, meski tidak sama dengan norma yang berlaku pada masyarakat normal. Pada akhirnya, solidaritas mereka bersifat sementara atau istilah solidaritas perempuan dalam *Out* lebih mengacu kepada kepentingan semata. Pada sisi lain, solidaritas dalam *Out* merupakan penegasan bahwa mereka hidup dalam situasi penderitaan sehingga dalam situasi normal ikatannya sama sebagai saudara. Wajah solidaritas yang digambarkan oleh Natsuo Kirino adalah penderitaan yang memicu perasaan solidaritas. Solidaritas pada dasarnya menuntut komitmen kebebasan (*freedom*) dan keadilan (*justice*). Perempuan yang berada dalam penderitaan, atau berada dalam ketidakbebasan karena budaya

patriarki seringkali menganggap perempuan tidak penting atau bahkan diremehkan.

Keputusan yang dipilih perempuan dalam *Out* adalah perempuan-perempuan harus bekerja sama. Objektivikasi yang dialami oleh perempuan juga ikut dirasakan oleh perempuan lain yang menuntutnya untuk mengambil sikap tegas. Sikap tegas merupakan pilihan atas situasi yang dialaminya. Dalam situasi terjepit dan tidak berdaya ternyata mampu memunculkan perempuan sebagai sosok yang lain. Solidaritas sebagai kesadaran para perempuan untuk bersatu, berkelompok, dan melawan rasa takut akibat belenggu patriarki. Pada akhirnya, solidaritas perempuan bisa menjadi sebuah gerakan positif seperti saling memberi, saling membela, dan saling menolong antar sesama dalam kelompok. Solidaritas juga bisa berubah menjadi

liar menjadi semu gerakan yang destruktif dan amat menghancurkan, sehingga menimbulkan stereotip dari masyarakat. Tindakan tersebut dipahami sebagai bentuk penegasan identitas diri untuk memperoleh kebebasan sebagai subjek.

Solidaritas dalam bentuk kriminalitas merupakan sebuah pergulatan besar yang harus dijalani para perempuan dalam *Out*, di mana tidak ada lagi cara lain yang bisa membebaskan mereka dari situasi yang tertindas, yang pada akhirnya membawa mereka tergabung dalam kelompok yang membangkitkan rasa kebersamaan dan kesetiaan. Walaupun pada dasarnya konflik yang dihadapi oleh masing-masing perempuan tersebut berbeda dan mereka sepenuhnya tidak memiliki loyalitas tunggal dalam suatu kelompok tertentu. Semakin kuat nilai-nilai yang berlaku pada perempuan, akan

semakin kuat ikatan pertemanan mereka. Solidaritas membuat mereka mampu menghadapi berbagai masalah, ancaman, dan gangguan yang terjadi.

## **DAFTAR PUSTAKA**

Abdulsyani, Drs. 1987. *Sosiologi Kriminalitas*. Bandung: Remadja Karya Anggota IKAPI.

Beauvoir, Simone De dkk. 2000. *Hidup Matinya Sang Pengarang*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

Beauvoir, Simone De. 2003. *Second Sex (Fakta dan Mitos diterjemahkan oleh Tony B. Febriantono) Jilid I*. Surabaya: Pustaka Prometheus.

Beauvoir, Simone De. 2003. *Second Sex (Kehidupan Perempuan diterjemahkan oleh Tony B. Febriantono) Jilid II*. Surabaya: Pustaka Prometheus.

Beauvoir, Simone De. 1976. *The Ethics of Ambiguity*. New York: Citadel Press.

Burhan, Faika. 2012. *Eksistensi Perempuan Dalam Dwilogi Novel Padang Bulan dan Cinta Di Dalam Gelas Karya Andrea Hirata*. Yogyakarta: Tesis FIB UGM.

Egawati. 2011. *Resistensi Perempuan Bali Terhadap Dominasi Patriarki Dalam Novel Seroja Karya Sunaryono Basuki Ks. Tinjauan Kritik Sastra Feminis*. Yogyakarta: Tesis FIB UGM.

Fakih. Mansour. 1997. *Analisis Gender, dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta Pustaka Pelajar.

Hollows, Joanne. 2010. *Feminisme, Feminitas, dan Budaya Populer*. Yogyakarta: Jalasutra

Humm, Maggie. 2002 *Ensiklopedia Feminisme*. Yogyakarta: Fajar Pustaka Utama.

- Kirino, Natsuo. 2007. *Bebas*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kirino, Natsuo. 2007. *アウト(OUT)*. Japan.
- Leahy Louis. 1989. *Manusia, Sebuah Misteri (sintesa filosofis tentang makhluk paradoksal)*. Jakarta: Gramedia.
- Prabasmoro, Aquarini Priyatna. 2007. *Kajian Budaya Feminis*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Prof. Dr. Ir. Zoer'aini Djamal Irwan, M. Si.** 2005. *Tantangan Lingkungan dan Lansekap Hutan Kota*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Sartre, Jean – Paul. 2002. *Eksistensialisme dan Humanisme (terj. Yudhi Murtanto)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Satriani, Irma. 2012. *Perlawanan Perempuan Dalam Novel Tempurung Karya Oka Rusmini*. Yogyakarta: Tesis FIB UGM.
- Sholwater, Elaine. 1985. *The New Feminist Criticism: Essay on Women, Literature, and Theori*. London: Virago Press.
- Shiva, Vandana dan Mies, Maria (Terjemahan Kelik Ismunanto dan Lilik). 2005. *Ecofeminism : Perspektif Gerakan Perempuan dan Lingkungan*. Yogyakarta : IRE Press.
- Sodikin Dikdik, Asep. 2011. *Perlawanan Perempuan Terhadap Ketidakadilan Gender: Tinjauan Kritik Sastra Feminis Dalam Novel Entrok Karya Okky Madasari*. Yogyakarta: Tesis FIB UGM.
- Tong, Rosemarie Putnam. 2004. *Feminist Thought*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Tong, Rosemarie Putnam (ed. Terj) Aquarini Priyatna Prabasmoro (2004). *Feminist Thought: Pengantar Paling Komprehensif kepada Aliran Utama Pemikiran Feminist (Feminist Thought: A More Comprehensive Introduction, Second Edition* (Westview Press: Colorado, 2004) Jalasutra: Yogyakarta.
- Wolf, Naomi. 1997. *Gegar Gender: Kekuasaan Perempuan Menjelang Abad 21 (terj. Omi Intan Naomi)*. Yogyakarta: Pustaka Semesta Press.
- Jurnal: Muslimin, M.Izzul. “Perempuan dalam Kepemimpinan Muhammadiyah” dalam Jurnal Suara Muhammadiyah Vol. 8, 2002.